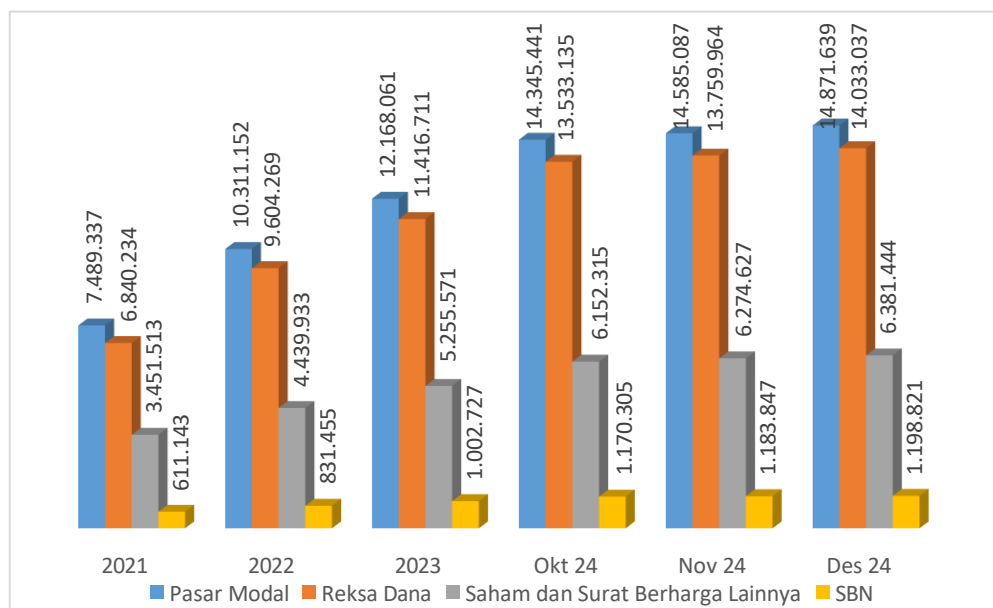


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan jumlah investor di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan signifikan, terutama dari kalangan Generasi Z dan milenial (KSEI, 2024). Mengacu pada data yang dirilis oleh Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), terjadi peningkatan pada jumlah investor di pasar modal dari 7,49 juta di tahun 2021 menjadi 10,31 juta pada 2022, kemudian pada tahun 2023 bertambah menjadi 12,16 juta, dan mencapai 14,21 juta pada akhir 2024.

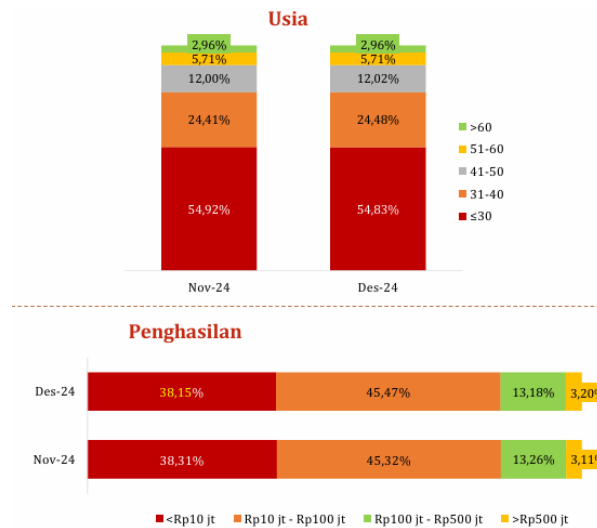


Gambar 1. 1 Pertumbuhan Investor 2021-2024

Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia

Mengacu pada data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI, 2024), sebanyak 38,15% investor pasar modal berusia ≤ 30 tahun, sedangkan proporsi nilai aset yang dimiliki kelompok usia ini mencapai sekitar 54,83%. Fakta ini

memperlihatkan bahwa generasi muda tidak hanya mendominasi dari segi jumlah, tetapi juga mulai berkontribusi signifikan terhadap nilai aset di pasar modal nasional.



Gambar 1. 2 Demografi Investor Individu Berdasarkan Usia dan Nilai Aset per Desember 2024

Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia

Kondisi ini mencerminkan tingginya minat anak muda untuk berinvestasi. Namun, fakta di lapangan tidak sepenuhnya menunjukkan konsistensi perilaku investasi. Banyak mahasiswa hanya membuka akun investasi karena tren, lalu tidak aktif, atau bahkan berhenti setelah mengalami kerugian pertama (Noviyanti & Masdiantini, 2022). Pada tahun 2022, Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) OJK memperlihatkan tingkat literasi keuangan nasional sebesar 49,68%, tetapi untuk kelompok usia 18–25 tahun hanya sekitar 35,5% (OJK, 2022). Rendahnya literasi ini berimplikasi pada kualitas keputusan investasi mahasiswa yang cenderung kurang optimal (Hardiansyah et al. 2023).

Selain aspek literasi, perilaku keuangan mahasiswa juga menjadi aspek penting dalam pengambilan keputusan investasi. Banyak penelitian menegaskan bahwa gaya hidup konsumtif, tren media sosial, dan ketidakstabilan pendapatan membuat mahasiswa rentan mengambil keputusan impulsif (Hidayat et al. 2023). Salah satu fenomena yang paling berpengaruh adalah *fear of missing out (FOMO)*. Fonseca (2025) menunjukkan bahwa FOMO yang dipicu oleh *influencer* keuangan mendorong mahasiswa berinvestasi tanpa pertimbangan matang. Hal serupa ditegaskan (Agung 2024) bahwa FOMO sering membuat mahasiswa mengambil keputusan investasi jangka pendek yang tidak sesuai dengan profil risiko. Dari perspektif psikologis, meskipun mahasiswa memiliki pengetahuan keuangan yang diperoleh dari perkuliahan, ilmu tersebut sering tidak dikembangkan dalam praktik nyata (Aji & Astuti, 2024). Kondisi ini menggambarkan adanya kesenjangan antara pengetahuan (literasi) dan perilaku nyata dalam berinvestasi (Sheeran, 2002). Dengan demikian, literasi keuangan dan perilaku keuangan menjadi dua faktor utama yang patut ditelaah lebih lanjut dalam memahami keputusan investasi mahasiswa.

Kondisi ini semakin relevan dalam konteks mahasiswa merupakan bagian dari generasi muda yang memiliki akses terhadap *fintech*, namun juga menghadapi tantangan sosial-ekonomi dan budaya khas Madura yang dapat memengaruhi pola keuangan mereka. Minimnya penelitian yang secara khusus mengambil objek mahasiswa menimbulkan *research gap*, padahal perilaku finansial mahasiswa di wilayah ini penting untuk dipahami (Ros & Murtanto,

2023). Selain itu, perkembangan pasar modal juga menambah kompleksitas keputusan investasi. Hingga Mei 2025, jumlah emiten di Bursa Efek Indonesia mencapai 956 perusahaan tercatat, termasuk 22 IPO baru sepanjang tahun (IDX, 2025). Banyaknya pilihan instrumen investasi ini dapat menjadi peluang bagi mahasiswa, tetapi sekaligus berpotensi menimbulkan *choice overload* jika tidak disertai dengan literasi keuangan yang memadai (Putri & Sudiyatno, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana literasi keuangan dan perilaku keuangan dapat memengaruhi keputusan investasi mahasiswa. Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menggabungkan dua variabel penting yang belum banyak diuji bersama di konteks Madura. Temuan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa rekomendasi kepada mahasiswa untuk memperkuat literasi dan perilaku keuangan dalam memanfaatkan *fintech*, serta menjadi masukan bagi kampus dan regulator untuk merancang program literasi keuangan yang lebih aplikatif (Darmawan et al. 2023; Hasibuan et al. 2023). Dengan demikian, *novelty* penelitian ini terletak pada fokus objek mahasiswa dan fenomena terkini peralihan dari tabungan konvensional menuju instrumen investasi berbasis teknologi.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang penelitian tersebut, masalah yang menjadi fokus penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi mahasiswa?
2. Apakah perilaku keuangan memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi mahasiswa?
3. Dalam konteks keputusan investasi mahasiswa, manakah diantara literasi keuangan dan perilaku keuangan yang memiliki pengaruh paling dominan?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi mahasiswa.
2. Mengkaji pengaruh perilaku keuangan terhadap keputusan investasi mahasiswa.
3. Menentukan variabel yang memiliki pengaruh paling dominan dalam memengaruhi keputusan investasi mahasiswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Berkontribusi pada pengembangan ilmu manajemen keuangan dan perilaku keuangan, khususnya dalam menjelaskan peran literasi keuangan dan perilaku keuangan dalam memengaruhi keputusan investasi.
- b. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji faktor-faktor psikologis maupun pengetahuan keuangan dalam konteks pengambilan keputusan investasi mahasiswa.

- c. Memperkuat bukti empiris tentang relevansi teori behavioral finance, yang menyatakan bahwa literasi keuangan bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi keputusan keuangan individu, tetapi juga oleh faktor perilaku, termasuk gaya hidup, kecenderungan *fear of missing out* (FOMO), serta pola pengelolaan keuangan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Mahasiswa

Memberikan gambaran nyata pentingnya literasi keuangan dan perilaku keuangan yang baik untuk pengambilan keputusan investasi yang tepat sesuai profil risiko.

b. Bagi Universitas

Menjadi bahan evaluasi dan dasar dalam merancang program literasi keuangan yang lebih aplikatif, misalnya melalui seminar, *workshop*, atau integrasi dalam kurikulum.

c. Bagi Regulator/Praktisi Pasar Modal

Hasil penelitian dapat dijadikan masukan untuk meningkatkan program edukasi pasar modal yang menyasar mahasiswa, sehingga partisipasi investor muda lebih berkelanjutan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengembangkan model penelitian dengan variabel tambahan (misalnya inklusi keuangan, *locus of control*, atau *fintech*) maupun pada objek berbeda di luar mahasiswa.